

BAB IV
IMPLIKASI HUMANISME MENURUT ALI SYARI'ATI
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Suatu transisi besar dalam masyarakat yang menentukan arah pergerakan sejarah biasanya dimulai dari munculnya para pemikir yang melahirkan gagasan pemberontakan. Para pemikir ini menjadi representasi dari kegelisahan massa atas lingkungannya. Berbagai ketimpangan dan ketidakjelasan masa depan menjadi cambuk bagi orang-orang tercerahkan yang sadar akan realitas untuk menyerukan sebuah perubahan. Pada akhirnya satu-satunya kebenaran yang diakui adalah perubahan itu sendiri.¹

Pada pertengahan abad ke 20 muncul seorang pemikir “pemberontak” muslim yang lahir di tengah masyarakat Syi’ah yang tengah resah, yaitu Ali Syari’ati. Ketimpangan yang menjadi keresahannya adalah segenap patologi modernitas. Pada awalnya modernitas sendiri adalah sebuah gerakan pembaruan, muncul pertama kali pada abad 15 sebagai gerakan pembebasan atas hegemoni gereja. Turner memaknai modernitas sebagai proses luas rasionalisasi secara sosial, kultural, dan politik, yang menguasai dan mengatur dunia dengan etika penguasaan yang mencakup subordinasi diri, relasi-relasi sosial, dan alam, dengan sebuah program penguasaan dan pengaturan yang teliti.² Namun kemudian modernisme itu sendiri membawa dampak hegemonik dan memperlebar sekat antar kelas ekonomi masyarakat dengan suburnya kapitalisme. Masyarakat dunia terbelah menjadi dua, borjuis dan proletar, menandai kasta masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Hegemoni kelas borjuis atas proletar semakin kuat.

Perkembangan kapitalisme telah melahirkan kolonialisme dan neokolonialisme yang deterministik. Kolonial menyetir kehidupan masyarakat

¹ Listyono Santoso, “Patologi Humanisme (Modern): Dari Krisis Menuju ‘Kematian’ Epistemologi Rasional”, dalam *Jurnal Filsafat*, (Jilid 3 No. 1, April/2003), hlm. 1.

² Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 177.

menuju sistem pasar global yang dikehendakinya tanpa melihat bagaimana nasib masyarakat lokal. Akhirnya penindasan dalam kelas masyarakat tak terelakkan. Secara struktural masyarakat terjajah, dan secara kultural mereka mulai tercerabut dari akar budaya. Masyarakat di sekitar Ali Syari'ati tak terkecuali ikut merasakan fenomena global ini.

Ali Syari'ati mengumandangkan pemikiran madzhab aksi dengan membawa nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan. Visi humanisasi bukanlah berhenti pada teorisasi dan perdebatan, melainkan emansipasi dan pembebasan yang berimplementasi dalam gerakan nyata. Bagi Syari'ati, seorang pemikir harus menjadi agen perubahan. Perubahan itu akan terjadi dengan melakukan ideologisasi kritisisme pada masyarakat untuk bisa memandang realitas secara benar dan tidak mudah terhegemoni dengan kapitalisme Barat. Masyarakat adalah suatu entitas kemanusiaan yang memiliki otonomi dan berhak atas kemerdekaan sebagai nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Humanisme bukanlah ideologi yang berhenti pada dirinya sendiri. Gagasan-gagasannya tentang manusia berimplikasi panjang pada aspek lain, terutama pendidikan. Pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan akan sangat berpengaruh pada bagaimana pendidikan dilaksanakan. Maka untuk membangun paradigma pendidikan yang ideal, perlu dilakukan kajian akan manusia dalam humanisme serta bagaimana konsep tentang manusia itu berimplikasi pada pendidikan. Implikasi ini awalnya tentang hakikat manusia itu sendiri dalam pendidikan, yaitu makhluk multidimensi yang memiliki potensi kesadaran religius. Pada akhirnya, muara dari penyelidikan kemanusiaan adalah melangsungkan gerakan ideologisasi pembebasan masyarakat melalui pendidikan humanis yang mencerahkan.

Dalam pandangan Ali Syariati, manusia dipandang dari sudut pandang komprehensif, yaitu sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologi membahas tentang hakikat eksistensi manusia di dunia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam. Aspek epistemologi membahas tentang konsekuensi dari aspek ontologis mengenai bagaimana manusia meneguhkan dirinya sebagai manusia seutuhnya. Sedangkan aspek aksiologi membahas

tentang arah kehidupan manusia demi menjaga nilai-nilai yang dipegangnya. Dalam alur pemikiran filosofis secara umum, pemikiran Ali Syariati tentang humanisme dapat dipetakan dalam kerangka berikut.

Aspek	Nilai-nilai kemanusiaan
Ontologi	<p>Dalam dirinya Manusia memiliki dua dimensi yang saling tarik-menarik, yaitu dimensi fisik dan dimensi ruh. Dimensi fisik memungkinkan fungsionalisasi indera sebagai instrumen menangkap pengetahuan inderawi. Di dalam dimensi fisik terdapat karakter hewani yang menjadikan manusia juga memiliki sifat-sifat kebinatangan, yaitu nafsu. Sedangkan dimensi ruh memungkinkan fungsionalisasi akal sebagai alat kesadaran manusia guna menangkap pengetahuan yang non-inderawi. Dimensi ini menjadikan manusia memiliki sifat ketuhanan, yaitu kesadaran.</p>
Epistemologi	<p>Dimensi paling hakiki dalam diri manusia adalah dimensi ruh. Dimensi ini berpangkal pada jiwa manusia yang merupakan pancaran dari cahaya Tuhan. Konsekuensi manusia seharusnya bisa mengoptimalkan potensi dalam diri manusia yang bersifat ruhiyah dengan mengedepankan akal daripada nafsu. Pembersihan diri dari hasrat nafsu dapat mendekatkan diri dengan hakikat tertinggi yaitu Tuhan sebagai tujuan hidup manusia.</p>
Aksiologi	<p>Ali Syariati memaparkan pandangan dunia tauhid, bahwa tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Pandangan dunia monoteistik ini merupakan bagian yang terpadu dengan kesadaran berketuhanan. Hidup manusia sejatinya adalah perjalanan evolutif mengarah pada hakikat tertinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa.</p>

A. Humanisme sebagai Dasar Paradigmatik Pendidikan

Humanisme sebagai landasan pendidikan sejalan dengan pengertian pendidikan Islam sebagai segala upaya untuk mengembangkan fitrah dan potensi insaniyah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Konsepsi Ali Syari'ati tentang multidimensi manusia menjadi panduan pokok dalam memaknai manusia seutuhnya yang hendak dibentuk melalui pendidikan Islam. Dimensi pertama, fisik (*basyariyah*), menuntut optimalisasi potensi kecakapan *skill* dalam setiap individu sebagai bekal kehidupannya di dunia. Sedangkan dimensi kedua, ruh (*insaniyah*) berimplikasi pada penekanan pendidikan kejiwaan sebagai upaya pendewasaan secara emosional dan pematangan spiritual sebagai bekal di dunia dan akhirat.

Secara definitif pendidikan Islam diartikan sebagai segala upaya untuk mengembangkan fitrah dan potensi insaniyah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Konsepsi manusia seutuhnya secara umum dapat dipahami sebagai pribadi manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki kecakapan diri yang terwujud dalam kesalehan diri secara vertikal (hubungan dengan Allah swt) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan alam).

Prof. Achmadi membedakan pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Menurutnya, "pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam".³ Definisi di atas menyiratkan cakupan yang berbeda antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam memiliki lingkup luas sebagai sebuah visi pengembangan segala potensi manusia dengan norma Islam sebagai batasannya, sedangkan pendidikan agama Islam dikhususkan pada upaya mengajarkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang fokus pada

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

internalisasi keilmuan Islam merupakan satu bagian dari keluasan pendidikan Islam yang mencakup semua bidang keilmuan secara integratif.

Pendidikan dalam istilah Arab lebih pas dengan istilah *tarbiyah* (pendidikan) dan bukannya *ta'limah* (pengajaran). Lingkup *tarbiyah* lebih luas daripada *ta'limah*. Menurut Al-Baidhowi, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

التربية هي تبليغ الشيء الكماله شيئاً فشيئاً

Pendidikan adalah usaha perlahan-lahan untuk mengembangkan sesuatu menuju kesempurnaannya.

Menurut H.A.R Tilaar, sebagaimana dikutip Jasa Ungguh Muliawan, pendidikan dalam arti umum dapat dibagi menjadi dua bentuk: pendidikan sebagai benda, dan pendidikan sebagai sebuah proses.⁴ Pendidikan sebagai benda artinya menjadi obyek statis yang terstruktur dalam sistem tertentu dan diatur secara prosedural dan administratif. Wujud konkretnya bisa berupa lembaga pendidikan atau birokrat pendidikan. Sedangkan substansi pendidikan sebagai proses adalah “upaya untuk menjadi” menuju kesempurnaan. Pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung dalam kehidupan. Proses itu terjadi secara dinamis dalam masyarakat, karenanya dalam aspek ini masyarakat bisa juga disebut lembaga pendidikan.

Lebih lanjut lagi, Muliawan memaparkan konsep pendidikan sebagai suatu proses tanpa henti dengan penjelasan berikut.

Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengalami proses perubahan ke arah yang lebih baik. Apapun bentuknya, selama suatu konsep atas obyek yang diamati atau obyek itu sendiri mengalami “proses perbaikan” dalam arti perubahan ke arah yang lebih baik, maka obyek atau konsep tersebut berhak disebut sebagai pendidikan.⁵

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-96.

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, hlm. 99.

Pendidikan Islam dalam prosesnya dimulai dari titik pemahaman atas penciptaan dasar manusia karena manusia adalah subyek utama dalam proses pendidikan. Dari kesadaran ini kemudian dirumuskan cita-cita pendidikan Islam yang berwawasan humanis. Relevansi humanisme bagi pendidikan bukanlah wacana baru. Pada dasarnya kedua entitas ini berbeda, jika humanisme berada pada tataran filosofis, maka pendidikan adalah sisi praksisnya. Bahkan lebih jauh lagi pendidikan dianggap sebagai upaya implementasi gagasan humanisme. Proses pendidikan yang langsung menyentuh individu memungkinkannya untuk itu. Tradisi gagasan humanisme sebagai landasan pendidikan sudah ditradisikan sejak abad Yunani Kuno. Namun secara utuh mewujud dalam bentuk kurikulum yang pakem pada abad pertengahan. Kurikulum *liberal arts* adalah formasi ideal pada masa itu. Kurikulum ini tidak saja mengedepankan aspek pikiran, namun juga perasaan dan kehendak. Ini erat kaitannya dengan pemahaman akan hakikat diri manusia yang terdiri dari beragam aspek.⁶

Pendidikan Islam berwawasan humanisme berangkat dari afirmasi akan kedaulatan manusia. Sebagai subyek yang memiliki kesadaran diri mengatur obyek-obyek di sekitarnya dan semua dilakukan semata-mata untuk kepentingan manusia. Sebagai makhluk yang berkehendak, manusia bebas dan otonom dalam bersikap. Namun kehendak bebas itu pun perlu diimbangi dengan tanggung jawab. Penekanan subjektivitas manusia dapat berdampak pada perilaku dominan dan eksploitatif terhadap alam sehingga menimbulkan krisis ekologis yang berdampak pada keseimbangan alam. Di sinilah pendidikan diartikan bukan semata-mata pada persoalan kedaulatan manusia, melainkan lebih jauh lagi menyangkut pula pada persoalan pembentukan tata nilai.

Pendidikan Islam humanis tidak sekedar membawa manusia pada sikap yang semena-mena dan melakukan membenaran atas apa yang dilakukan manusia. Bahkan dalam wacana kebebasan pun perlu adanya suatu sistem

⁶ Bambang Sugigarto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 63.

peraturan yang mengikat guna mempertahankan kelangsungan kehidupan yang harmonis. Maka tanggung jawab pendidikan adalah bagaimana agar dia benar-benar dilakukan untuk kepentingan manusia, yaitu menjaga eksistensinya.

B. Pembentukan Kesadaran Religius

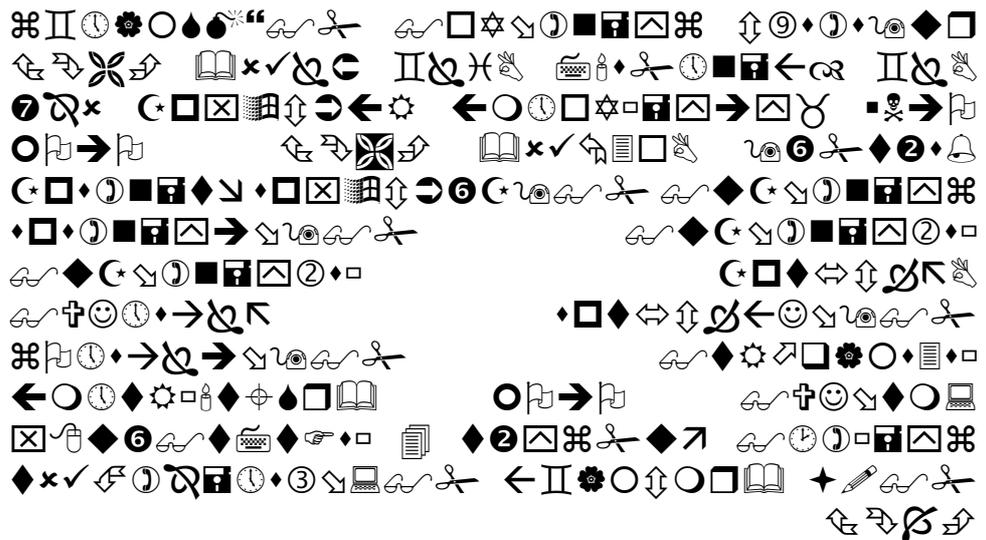
Aspek ketuhanan menjadi dimensi utama dalam diri manusia, di mana segala potensi pikir dan kesadaran manusia berorientasi pada pencarian realitas tertinggi. Secara personal, kesadaran religius menjadi modal membentuk pribadi yang utuh dengan mengoptimalkan segala potensi diri. Sedangkan dalam kehidupan sosial, dengan pembentukan kesadaran religius melalui pendidikan dapat terbentuk pribadi muslim yang dapat berpikir secara komprehensif guna menjawab persoalan yang mendera kehidupan masyarakat menuju kehidupan yang berkeadilan sosial.

Secara global modernisme dijalankan dengan dasar rasionalisme Cartesian untuk membentuk masyarakat modern yang memandang dunia secara realistis tanpa elemen spiritual yang menggerakkan.⁷ Penyangkalan aspek spiritual merupakan bentuk pendangkalan atas pemahaman terhadap eksistensi manusia yang memiliki cetak dasar penciptaannya dengan membawa potensi kesadaran religius. Pandangan seperti ini tentu saja tidak mampu memahami manusia secara utuh yang berdampak pada pengesampingan aspek spiritualitas ini dalam pendidikan.

1. Religiusitas sebagai Potensi Dasar Penciptaan

Merumuskan potensi dasar manusia terlebih dahulu perlu adanya penyelidikan tentang proses penciptaan manusia. Pada siklus penciptaan manusia, terdapat dua tahap krusial yang menjadi titik terpenting, yaitu proses fisik menuju kesempurnaan bentuk, dan proses ditiupkannya ruh dalam tubuh. Proses penciptaan fisik dapat dilihat dalam Q.S. Al-Mu'minun ayat 12-14:

⁷ Listiyono Santoso, "Patologi Humanisme (Modern): Dari Krisis Menuju 'Kematian' Epistemologi Rasional", dalam *Jurnal Filsafat* (Jilid 33, Nomor 1, April/2003), hlm. 30.



Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Selain proses penciptaan fisik yang disampaikan di atas, terdapat pula penjelasan tentang penciptaan ruh dalam diri manusia sebagaimana disebutkan dalam Q.S. As-Sajdah ayat 8-9 berikut.



Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dalam dua kutipan di atas terdapat penjelasan tentang satu siklus penciptaan manusia yang terdiri dari dua tahap, yaitu tahap menuju kesempurnaan fisik yang meliputi saripati tanah, air mani yang berdiam dalam rahim, segumpal darah, segumpal daging, tulang belulang, kemudian dibungkus dengan daging; dan dengan tahap kedua yaitu ditiupkannya ruh sehingga terciptalah potensi pendengaran, penglihatan, dan hati (akal).

Dua tahap penciptaan ini membantu kita dalam memahami eksistensi manusia di dunia. Eksistensinya memiliki dua substansi yang saling terkait, yaitu substansi jasad dan ruh. Kedua substansi ini menjadi dasar digagasnya pendidikan berbasis multidimensi. Namun terlepas dari itu, substansi paling esensial dalam diri manusia adalah substansi ruhnya, yang membentuk potensi inderawi dan kesadaran diri akan dirinya, alam, dan Tuhan.

Substansi ruh kemudian melahirkan religiusitas dalam diri manusia. Itulah mengapa potensi keimanan disebutkan telah ada dalam diri setiap manusia sejak lahir, karena substansi utama dalam penciptaan manusia adalah jiwa manusia. Dalam jiwa telah terdapat potensi ketuhanan yang didapatnya sejak lahir.⁸ Potensi ini menjadi modal bagi manusia untuk mencari kebenaran Ilahiyah dalam hidupnya yang merupakan perjalanan panjang manusia menuju kebenaran hakiki.

2. Menciptakan Iklim Religius dalam Pendidikan

Internalisasi nilai-nilai religius akan dapat dilakukan dengan optimal dengan menciptakan lingkungan dengan nuansa bagi anak didik. Ini tidak lepas dari hakikat pendidikan itu sendiri sebagai upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak didik dapat belajar dengan optimal. Iklim lingkungan pendidikan yang religius

⁸ Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2002), hlm. 31.

dapat membantu anak didik membiasakan dirinya dengan kehidupan religius dan membentuk kesadarannya berdasarkan nilai-nilai agama.

Perlu dipahami bahwa religiusitas tidak selalu terkait dengan ajaran agama tertentu. Secara lahiriyah seseorang bisa menunjukkan ketaatannya pada ajaran agama. Namun implementasi ini masih sebatas pada dimensi fisik manusia. Inti religiusitas ada pada hati nurani secara personal yang kemudian diimplementasikan secara lahiriyah. Artinya religiusitas mencakup dua dimensi manusia sekaligus, lahiriyah dan ruhaniyah. Penanaman kesadaran religius harus mencapai substansi paling dalam dari diri setiap manusia, yaitu dimensi ruhaniyah.⁹

Menurut Nur Ali, dkk sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan harus dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman religius kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; dan pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.¹⁰

Internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan akan membuat manusia memegangnya secara teguh sebagai visi kehidupan. Dalam hal ini pendidikan memainkan perannya sebagai *transfer of value*. Peran ini lebih fokus pada pematangan aspek spiritualitas manusia. Dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan, spiritualitas adalah modal utama untuk membentuk hamba yang taat pada segenap perintah-Nya.

3. Kesadaran religius sebagai filosofi pergerakan

Religiusitas merupakan nilai-nilai yang paling utama dalam ajaran Islam. Kesadaran ketuhanan dan keimanan adalah pilar utama dalam sistem keyakinan keagamaan. Namun Islam dapat menunjukkan wajah

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 288.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 300.

yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Kultur ekspresi keagamaan yang terbentuk di tengah masyarakat muslim tergantung pemikiran keagamaan yang berkembang.

Menurut Ali Syari'ati, Islam yang ideal adalah Islamnya Imam Husein, yang kesahidannya di Karbala menjadi sumber inspirasi utama pergerakan umat muslim melawan *status quo* yang tidak berpihak pada masyarakat bawah.¹¹ Sejatinya, Islam yang humanis adalah Islam sebagai pergerakan memperjuangkan hak-hak rakyat, seperti hak kehidupan yang layak dan kebebasan bertindak tanpa merasakan resah dengan ancaman dari penguasa. Pergerakan itu sendiri pun seharusnya mengusung nilai religius di mana orientasinya adalah menegakkan nilai-nilai kesadaran ketuhanan dalam masyarakat.

Pencitraan Islam sebagai agama progresif menuntut suatu gerakan nyata dalam mengimplementasikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini selaras dengan hadits Nabi saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW: 'Bagaimanakah Islam yang paling baik?' Nabi SAW menjawab: 'Memberi makan (orang-orang miskin), mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang tidak engkau kenal.'"

Hadits di atas jelas menekankan pentingnya pola keberagaman yang mementingkan aspek sosial. Memberi makan orang miskin dan mengucapkan salam baik kepada orang yang dikenal maupun tidak, memberi tuntunan akan pentingnya pengentasan kemiskinan dan perdamaian sosial dengan siapa pun.

¹¹ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

Islam pergerakan ini sudah selayaknya menuntut seorang pemimpin pergerakan yang disebutnya dengan istilah imam. Sebagaimana dikembangkan dalam tradisi syi'ah, setiap generasi umat harus dipimpin oleh seorang imam. Konsep imam menurut Ali Syariati berbeda dengan khalifah. Jika khalifah adalah pemimpin politik struktural dalam suatu sistem kenegaraan, imam oleh Ali Syariati lebih dipandang dari sudut sosiologis. Imam adalah pemimpin ideologis umat yang hadir tanpa aklamasi atau pemilu. Pembuktian akan imam datang dari diri imam itu sendiri dengan membuktikan kapasitas keimamannya. Pengangkatannya dilakukan melalui wasiat nabi atau imam sebelumnya dengan tugas revolusioner guna membangun masyarakat dengan fondasi yang benar berdasarkan ajaran Islam Syi'ah menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian.¹²

Namun di sini terdapat indikasi inkonsistensi dalam pemikiran Ali Syariati. Menurutnya kapasitas imamah dalam diri seseorang harus dibuktikan sendiri secara individual, dan legitimasi kepemimpinan didapatnya melalui pengakuan massa. Namun pengangkatannya yang melalui wasiat akan menimbulkan kerancuan. Wasiat tidak menjamin bahwa seorang imam akan mendapat pengakuan penuh dari umat. Tentu ini akan mengancam legitimasi kepemimpinan imam mengingat imam tidak memiliki legitimasi politis struktural. Pengakuan seharusnya benar-benar menjadi konvensi yang terbangun secara alami, dan bukannya wasiat. Dengan begitu seorang imam akan mendapat pengakuan penuh.

Selain itu pemisahan antara imam dan khalifah berpotensi besar melahirkan sekularisme dalam tataran sistemik. Imam sebagai pemimpin religius dan revolusioner, menurut Ali Syariati, lebih ideal dibanding khalifah yang bertindak sebagai penguasa. Namun pemisahan wilayah otoritas keduanya seperti memisahkan urusan politik kenegaraan dan sosial

¹² Nadirsyah, "Ketika Wasiat dan Syura Berganti Posisi: Beberapa Catatan Untuk Ali Syariati", dalam *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 141.

keagamaan seperti yang dibangun di negara-negara sekuler. Padahal dengan tegas Ali Syariati menentang sekularisme. Pandangan Ali Syariati dalam aspek ini tentu akan sangat rancu jika dikonsumsi tanpa penelaahan yang lebih mendalam. Gagasan-gagasan ini perlu disorot secara lebih kritis untuk bisa melakukan koreksi dan penyempurnaan.

C. Ideologisasi Pembebasan

Kesenjangan sosial menjadi fenomena yang tak kunjung henti di tengah masyarakat modern, menandai semakin lebarnya sekat antar kelas masyarakat. Kaum kelas menengah ke bawah selalu menjadi pihak yang paling dirugikan dalam sistem masyarakat yang pincang. Maka proses humanisasi perlu dilakukan untuk mengangkat kembali martabat setiap anggota masyarakat untuk tercapainya kesetaraan sosial. Untuk itu perlu dilakukan ideologisasi menuju keberpihakan pada kaum tertindas untuk menyelamatkan mereka dari perlakuan yang tidak layak. Pendidikan Islam menjadi jalur utama ideologisasi visi pembebasan untuk membentuk watak generasi muda yang humanis.

1. Pendidikan sebagai Ideologisasi

Secara definitif ideologi dipakai untuk menunjukkan kelompok ide-ide yang teratur menangani bermacam-macam masalah politik, ekonomi dan sosial; asas haluan; pandangan hidup dunia.¹³ Dalam hal ini Ali Syari'ati mengartikan ideologi sebagai suatu keyakinan. Berasal dari kata *ideo* yang artinya pemikiran, konsep, gagasan, keyakinan; dan *logi* yang artinya logika atau ilmu. Ideologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keyakinan dan cita-cita. Seorang ideologi berarti orang yang membela suatu keyakinan dan ideologisasi adalah proses penyampaian keyakinan.¹⁴

Ideologi berbeda dengan ilmu pengetahuan yang netral. Ideologi menuntut komitmen untuk memihak. Seorang ideologi diharapkan

¹³ Burhan MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), hlm. 199.

¹⁴ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 157.

bersikap kritis kepada *status quo* dan memihak pada masyarakat bawah baik secara kultural, politik, maupun ekonomi. Hanya ideologi yang dapat melahirkan perubahan dalam masyarakat.¹⁵

Ali Syari'ati menekankan pentingnya Islam sebagai ideologi, artinya memaknai Islam secara ideologis. Maka pendidikan Islam adalah upaya ideologisasi. Ideologisasi Islam melalui pendidikan menurut kepentingan dan sifatnya meliputi kepercayaan, pertanggungjawaban, keterlibatan dan komitmen.¹⁶ Pada awalnya ideologi tumbuh sebagai suatu kritik terhadap sistem budaya, ekonomi, dan politik menuju perubahan. Pendidikan menjadi proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam sebuah sistem terencana dan konstitusional.

Term ideologisasi yang dikemukakan oleh Ali Syari'ati berarti pembangunan pemikiran dengan prinsip keberpihakan pada rakyat sipil. Segala kegiatan intelektual, menurutnya adalah proses ideologisasi. Bahkan agama yang ideal baginya adalah agama sebagai ideologi. Seluruh sistem nilai yang dibangun dalam masyarakat hakikatnya adalah upaya memihak pada rakyat sipil dari terjangan tangan besi penguasa, baik pemerintahan yang korup maupun penetrasi kapitalisme Barat yang kolonialis.¹⁷

Progresivitas dan religiusitas adalah karakter utama ideologisasi Ali Syari'ati. Yang perlu diingat adalah bahwa semangat yang mendasari gerakan intelektualnya adalah untuk kepentingan umat. Dia menekankan akan pentingnya pembangunan teori kemanusiaan yang realistik dan aplikatif. Terlepas dari segala teori, proses pendidikan sebagai proyek pencerahan sebenarnya telah dia tunjukkan sendiri ketika bertugas sebagai

¹⁵ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi; Ideologi, Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 66-67.

¹⁶ Muhammad Nafis, "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami 'Kemelut' Tokoh Pemberontak", dalam Azyumardi Azra, dkk., *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: Lentera, 1999), hlm. 96.

¹⁷ Sarbini, *Islam Islam di Tepian Revolusi, Ideologi, Pemikiran, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 66.

dosen di Universitas Masyhad. Artinya, yang dilakukannya adalah menjalankan proses pendidikan, bukannya menyosialisasikan teori pendidikan. Gerakannya dalam dunia pendidikan terekam jelas dalam alur sejarah kehidupannya, terutama ketika dia menunjukkan semangat progresifnya kepada para mahasiswanya di Universitas Masyhad.

Ali Syari'ati menyayangkan sistem pendidikan modern yang mendidik di dalam benteng-benteng yang terlindung dan tak tertembus. Begitu mereka masuk kembali ke dalam lingkungan masyarakat, mereka ditempatkan ke dalam kedudukan-kedudukan sosial yang sama sekali terpisah dari rakyat jelata. Maka kaum terpelajar itu bergerak dalam arah yang sama dengan masyarakat namun dia berada dalam sangkar emas kehidupan eksklusif. Mereka disibukkan dengan upaya mengejar kehidupan yang terpencil di atas menara gading tanpa memahami sama sekali keadaan masyarakat di lingkungannya.¹⁸

Sikap demokratis jelas menjadi pilihan Ali Syari'ati dalam proses pendidikannya dengan cara memberi stimulus kepada mahasiswanya untuk senantiasa berpikir kritis. Itu semua semata-mata ditujukan untuk membangkitkan kesadaran mereka atas realitas yang ada. Keadaan lingkungan selalu menuntut kesadaran kritis untuk bisa menghidupkan iklim dinamis dan senantiasa berkembang menuju keadaan yang lebih baik.¹⁹

Sikap kritis menjadi modal utama dalam menyongsong sebuah era yang telah dijanjikan, yaitu kemenangan Islam sebagai sebuah kebenaran sejati, dengan jalan *intidzar*. *Intidzar* yang secara harfiah berarti menunggu, oleh Ali Syari'ati dimaknai dengan implementasi yang lebih aktif. *Intidzar* berarti penolakan atas keadaan yang ada dan berupaya mencari keadaan yang lebih baik. Orang-orang konservatif menjadi

¹⁸ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1989), hlm. 26.

¹⁹ Ali Rahnema, *Ali Rahnema, Biografi Politik Intelektual Reolusioner*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 275-276.

sasaran kritiknya karena dianggap tidak mau ber-*intidzar* dan takut menghadapi masa depan.²⁰

2. Intelektualisme Emansipatif

Elemen terpenting dalam masyarakat bagi Ali Syari'ati adalah kaum intelektual, karena merekalah yang dapat mengawal perubahan. Seorang cendekiawan dituntut untuk memahami ideologi dengan mendalam agar bisa melahirkan pemikiran yang progresif. Peran penting intelektual ini oleh Ali Syari'ati dipaparkan dalam teori *rausyan fikr* (intelektual yang tercerahkan), yang dianggapnya sebagai potret manusia ideal. Intelektual yang tercerahkan adalah mereka yang sadar akan realitas sebagai tonggak pergerakan intelektualnya. Singkatnya, pendidikan dijalankan guna membentuk manusia yang tercerahkan (*rausyan fikr*) dan tugas *rausyan fikr* itu sendiri adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui pendidikan. Hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat ini membentuk sebuah siklus keterkaitan erat antara realitas sosial dan tugas intelektual tercerahkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ali Syari'ati membangun pemikiran humanisnya secara filosofis dengan realitas sosial sebagai referensinya. Maka humanisme bukan semata-mata teori humanisme, melainkan harus bisa menjadi modal humanisasi, dalam hal ini adalah semangat perjuangan emansipasi menegakkan hak-hak masyarakat tertindas. Ketertindasan rakyat menengah ke bawah tidak bisa lepas dari efek modernitas yang menimbulkan superioritas Barat atas belahan dunia lain, termasuk Iran. Kolonialisme membawa efek hegemoni yang dehumanis.

Kesadaran akan realitas menjadi langkah awal yang dapat dibangun oleh pendidikan untuk melakukan transformasi sosial. Dalam konsep *rausyan fikr* tugas utama intelektual yang tercerahkan adalah mengawal transformasi sosial. Peran sentral kalangan ini menjadi bukti bagaimana pendidikan mencetak individu yang benar-benar kontributif bagi

²⁰ John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, terj., (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 565.

kepentingan publik. Secara ideologis, *rausyan fikr* memberi ruh dalam membangun ideologi pembebasan menentang *status quo* dan menyadarkan masyarakat akan keadaan sekitar.

Menempatkan manusia di tengah masyarakatnya menuntut pendidikan lebih realistis dengan pendekatan *problem solving*. Pendekatan ini berorientasi pada pengembangan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan mereka secara kritis, melihat dunia sebagai realitas dinamis, dan sadar akan perubahan yang tengah berlangsung. Di samping itu, model pendidikan ini melatih individu untuk bersikap kritis terhadap kebohongan ideologis yang telah mengungkung masyarakat tertindas.

Dalam alur utama pergerakan ini Ali Syari'ati memanfaatkan dua kekuatan dalam setiap diri manusia, yaitu kekuatan akal (intelektualitas) dan kekuatan hati (spiritualitas) dalam memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapi kaum lemah. Dua kekuatan ini apabila dipadukan akan menjadi kekuatan yang luar biasa sehingga akan terjadi transformasi sosial yang sangat mendasar di bawah naungan al-Qur`an dan as-Sunnah.

Pendidikan humanis dengan paradigma transformatif ini berangkat dari tugas dasar manusia mengemban amanat di dunia. Pendidikan tidak lain adalah upaya untuk menyukseskan tugas tersebut. Muhaimin, mengutip Al-Maraghi, mengemukakan beberapa macam amanah manusia sebagai berikut.

- a. Amanat hamba kepada Tuhannya berupa kewajiban mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menggunakan segala potensi dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas yang dapat bermanfaat dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya.
- b. Amanat kepada sesama manusia, yakni menunaikan hak-hak individu orang lain, tidak melakukan penipuan dan bersikap arif dengan tidak mengumbar rahasia orang lain.
- c. Amanat manusia terhadap dirinya, yaitu berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan

agama dan dunianya; dan tidak melakukan hal-hal yang membahayakan jiwa dan agamanya.²¹

Konsekuensinya adalah bahwa pendidikan tidak semata-mata berhenti pada pembentukan jati diri individu, namun lebih jauh lagi merancang visi pembangunan individu untuk kebaikan bersama dengan individu lainnya. Ini memungkinkan pendidikan berpengaruh pada transformasi masyarakat demi kemajuan peradaban.

D. Implementasi Praktis

Sebagai upaya humanisasi, pendidikan Islam secara operasional dilakukan untuk dua tujuan. Pertama, proses emansipasi dari segala bentuk sistem dogmatis yang melumpuhkan kreativitas alamiah manusia. Dogmatisme di sini tidak identik dengan suatu agama atau ajaran keyakinan tertentu. Dalam tradisi Yunani, dogmatisme ini disebut sebagai mitos, atau suatu pernyataan tentang kebenaran yang tidak berdasar namun dipertahankan secara fanatis dan eksklusif. Kedua, proses transformasi diri dari sikap apatis dan fatalis menuju kesadaran kritis. Kesadaran kritis memungkinkan manusia menyadari apa yang tengah terjadi di lingkungannya serta apa yang sudah selayaknya dilakukannya. Dengan begitu manusia dapat mengembangkan dimensi individual sekaligus sosialnya secara seimbang.²² Dualitas eksistensi manusia sebagaimana diungkapkan Ali Syari'ati menjadi dimensi utama manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Kapasitasnya sebagai individu otonom sekaligus anggota masyarakat menjadi dasar dari bagaimana pendidikan Islam dijalankan secara praktis.

Implementasi humanisme dalam pendidikan Islam merupakan gagasan yang urgen mengingat vitalnya peran pendidikan dalam pembentukan individu dan pembangunan kebudayaan masyarakat. dalam konteks jalur pendidikan formal, Prof. Abdurrahman Mas'ud menawarkan pola perubahan paradigmatik

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 20.

²² Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, hlm. 343.

yang terbagi ke dalam berbagai aspek, yaitu aspek guru, aspek metode, aspek murid, aspek materi, dan aspek evaluasi.²³

1. Aspek Guru

Tanggung jawab guru dalam pendidikan humanis adalah menyukseskan visi mencerdaskan masyarakat dan mempersiapkan anak didik yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses pencerdasan ini harus dimulai dari kesadaran guru akan posisi anak didiknya sebagai manusia yang memiliki seperangkat potensi alamiah yang harus dihargai. Dalam praktiknya, guru harus memiliki kualifikasi dasar dalam menjalankan proses pendidikan, yaitu penguasaan terhadap materi, memiliki antusiasme dalam menjalankan tugasnya, dan bekerja berdasarkan cinta kasih terhadap sesama. Diharapkan peran guru bisa seefektif mungkin menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam berproses.

Seorang pendidik yang efektif, tidak hanya berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar secara formal pada jadwal pelajaran semata, melainkan harus dapat menjalin relasi individual, baik kepada peserta didik maupun kepada seluruh anggota komunitas sekolah sebagai proses pembelajaran nilai (*transfer of value*). Pendidikan humanis menekankan ciri pendidikan yang memandang penting kekhasan individu setiap peserta didik. Pribadi peserta didik akan dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan manakala pendidik dapat menciptakan suasana persahabatan serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan karakter dirinya secara optimal. Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampun seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan

²³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 193-213.

para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang.²⁴

2. Aspek Metode

Aspek metode di sini bukan berarti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kelas, melainkan mencakup keseluruhan proses pendidikan dalam melakukan perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga membentuk iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Metode humanis dalam pendidikan adalah metode yang mampu memberikan stimulus bagi peserta didik untuk terus belajar. Guru bukanlah kamus berjalan yang memberi jawaban pada setiap persoalan, melainkan pembimbing yang akan mengarahkan pada jalan yang tepat. Pepatah mengatakan “Berilah kail, jangan beri ikan”, artinya tidak selayaknya peserta didik dimanjakan dengan porsi materi yang siap telan, melainkan perlu didorong untuk berusaha sendiri mengejar apa yang dicita-citakan. Metode yang berwawasan humanis lebih menekankan pengembangan kreativitas penajaman hati nurani dan religiusitas, dan menekankan kepekaan sosialnya. T.B. Robert, sebagaimana disadur oleh Yuli Fajar, mengemukakan lima dimensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran humanis.

a. Pilihan dan kendali diri

Dalam hidupnya siswa dihadapkan dengan proses menetapkan tujuan dan membuat keputusan. Pendidikan humanistik memfasilitasi kemampuan tersebut dengan memberikan latihan mengambil keputusan terkait dengan tujuan sekolah maupun aktivitas harian. Siswa dapat dilatih melalui aktivitas kegiatan siswa dan belajar yang memungkinkannya memiliki pilihan dan

²⁴ Theodore Suwariyanto, “Pendidikan Humanis, Pembelajaran Humanis”, dalam <http://istpi.wordpress.com/2008/06/09/pendidikan-humanis-pembelajaran-humanis/>, diakses tanggal 10 Mei 2011.

kendali dalam merancang, menetapkan tujuan, memutuskan, dan mempertanggung jawabkan keputusan yang telah dibuatnya.

b. Memperhatikan minat dan perasaan siswa

Kelas menjadi humanis ketika kurikulum dan pembelajaran menunjukkan perhatian pada minat dan perasaan siswa. Mengkaitkan materi pelajaran dengan minat, pengetahuan, dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa dan meminta tanggapan siswa merupakan contoh aktivitas yang dinilai siswa memperhatikan minat mereka.

c. Manusia seutuhnya

Perlu perubahan orientasi pembelajaran dan penilaian dari orientasi aspek kognitif menuju ke arah perhatian, penghormatan, dan penghargaan terhadap siswa sebagai manusia seutuhnya. Integrasi ketrampilan berpikir dengan kecakapan hidup yang lain sangat penting agar lebih efektif menjadi individu.

d. Evaluasi diri

Pendidikan humanistik bergerak dari evaluasi yang dikontrol guru menuju evaluasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa perlu difasilitasi untuk memantau kemajuan belajarnya sendiri baik melalui tes atau umpan balik dari orang lain.

e. Guru sebagai fasilitator

Guru perlu mengubah peran, yaitu berubah dari sebagai direktur belajar menjadi fasilitator atau penolong. Guru hendaknya lebih suportif daripada mengkritisi, lebih memahami daripada menilai, lebih real dan asli daripada berpura-pura. Jika keadaan tersebut dapat dilakukan maka akan berkembang hubungan menjadi resiprokal, yaitu guru sering menjadi pembelajar, dan siswa sering menolong dan mengajar juga.²⁵

3. Aspek Peserta Didik

Penekanan pada aspek peserta didik tentu terletak pada diri masing-masing individu itu sendiri. Peserta didik adalah subyek utama pendidikan karena segala proses pendidikan berangkat dari kondisi riil peserta didik dan secara aktif peserta didik ikut menentukan arah dan corak pendidikan,

²⁵ Yuli Fajar Susetyo, "Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis", *makalah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008), hlm. 2-3.

sekaligus obyek pendidikan karena peserta didik menjadi sasaran dari segala upaya yang dilakukan dalam pendidikan.²⁶ Posisi peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan membawa konsekuensi tersendiri.

Sebagai subyek pendidikan peserta didik perlu menata dirinya mulai niat dasar untuk belajar. Niat adalah modal awal agar proses pendidikan dapat dilalui dengan lancar dan optimal. Sedangkan sebagai obyek pendidikan, setiap pelaku pendidikan lain harus memperlakukan peserta didik sebagai elemen utama dalam pendidikan dengan memberi ruang kepada mereka untuk beraktualisasi diri. Humanisasi peserta didik pertama-tama adalah dengan sikap pengakuan atas orisinalitas individual yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Orisinalitas yang berupa potensi-potensi dasar ini akan menjadi bekal perkembangannya jelang dewasa.

4. Aspek Materi

Materi pendidikan secara terstruktur terangkum dalam kurikulum yang menjadi panduan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan formal. Kurikulum humanis selalu memperhatikan seluruh aspek kemanusiaan yang ada dalam diri setiap individu peserta didik. Multi potensi ini harus berakomodasi dalam materi yang diajarkan. Dengan begitu perkembangan peserta didik tidak akan timpang akibat penekanan berlebihan pada satu aspek saja. Optimalisasi semua potensi dapat membantu manusia menuju kedewasaannya secara lebih matang. Kurikulum juga memuat asas realistik untuk membawa pendidikan ke arah yang lebih konkret. Mengaitkan antara kurikulum dengan realitas sosial adalah strategi untuk menciptakan model pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Kurikulum sengaja dibentuk untuk membaca realitas sosial. Kurikulum adalah “alat baca” dan panduan strategis bagi peserta didik untuk meneropong dunia sekitarnya. Sehingga, manakala mereka sudah selesai dari bangku sekolah formal, dengan hasil didikan yang

²⁶ M. Slamet Yahya, “Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia”, dalam *Insania, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* (Vol. 12, Nomor 2, Mei-Agustus, 2000), hlm. 165.

diperolehnya selama ini maka itu bisa difungsikan untuk membaca realitas sekitarnya.

Materi ajar dalam sebuah jenjang pendidikan tertentu menjadi beban belajar peserta didik. Beban yang berlebihan akan mempersempit ruang gerak peserta didik untuk melakukan kreasi dan pengembangan. Untuk itu materi ajar harus dikemas secara proporsional.

5. Aspek Evaluasi

Evaluasi pada jalur pendidikan formal adalah bagian pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Tahap ini dilakukan guna mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikan selama kurun periode tertentu. Evaluasi sejauh ini dilakukan dengan berbagai cara tergantung capaian pada aspek mana yang hendak diukur. Yang masih menjadi catatan adalah penerapannya yang masih berlangsung satu arah. Penilaian hanya dilakukan atas kemampuan peserta didik tanpa memberinya kesempatan untuk melakukan umpan balik sebagai bahan evaluasi bagi pendidik. Akibatnya pendidik kurang bisa memahami atas apa yang menjadi kebutuhan bersama, termasuk alasan-alasan khusus manakala peserta didik menunjukkan hasil evaluasi yang kurang memuaskan.

Dalam pandangan humanisme, setiap individu memiliki kesetaraan sama-sama sebagai bagian dari masyarakat. Baik pendidikan maupun peserta didik adalah entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horizontal, hanya saja secara horizontal posisi mereka berbeda yang berimplikasi pada tanggung jawab yang diembannya.
